

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyajian berita debunk hoaks pada pengecekan fakta di kompas.com selama periode 28 November 2023–10 Februari 2024. Melalui pendekatan analisis isi kuantitatif, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana penyajian berita debunk hoaks yang disajikan oleh kompas.com untuk membantah hoaks. Kesimpulan yang telah didapat dalam penelitian ini adalah didasari dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, yaitu menjelaskan mengenai penyajian berita debunk hoaks pada kanal cek fakta di kompas.com pada periode 28 November 2023–10 Februari 2024. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pengecek fakta di Kompas.com memiliki pemahaman yang baik terkait istilah dan proses dalam pengecekan fakta. Mereka mampu menjalankan alur pengecekan fakta dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa bias dalam memetakan proses verifikasi informasi. Hal ini mencerminkan komitmen Kompas.com untuk menyajikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada publik.

Hasil temuan dan interpretasi data dalam penelitian ini diambil berdasarkan berita-berita yang terdapat di Kompas.com pada periode 28 November 2023–10 Februari 2024. Berita dengan kriteria di atas menjadi unit analisis dalam penelitian ini untuk menjelaskan penyajian berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta di Kompas.com.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa jenis hoaks yang paling dominan dalam berita debunk di Kanal Cek Fakta Kompas.com adalah konten yang dimanipulasi dan hoaks murni yaitu sebanyak 18 berita hoaks dengan persentase 26,9%. Jenis hoaks ini sering kali melibatkan informasi yang dimanipulasi untuk menyesatkan pembaca atau klaim palsu yang disajikan sebagai fakta. Selain itu, jenis konten ketiga yang juga digunakan dalam mempublikasikan berita hoaks, yakni 12 berita dengan persentase 17,9%. Konten sering digunakan untuk mengubah persepsi publik, terutama dalam konteks Pemilu 2024.

Kedua, penelitian ini menggunakan media distribusi untuk mencegah terjadinya penyebaran berita debunk hoaks. Pada media Facebook terdapat 51 berita hoaks dengan persentase 76,1% yang paling sering digunakan untuk menyebarkan hoaks yang dibahas dalam berita debunk di Kompas.com. Dapat dikatakan bahwa penyebaran hoaks sering kali dilakukan oleh media Facebook, karena facebook menayangkan banyak berita debunk hoaks yang harus dicegah untuk menghindari kesalah pahaman antar pembaca. Selanjutnya, terdapat Youtube dan Tiktok yang memiliki masing-masing 9 berita debunk hoaks dengan persentase 13,4%. Youtube dan tiktok juga muncul sebagai platform distribusi hoaks, meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan dengan Facebook. Pola ini menunjukkan bahwa platform media sosial dengan pengguna yang besar dan fitur berbagi video menjadi sarana utama untuk penyebaran informasi palsu.

Ketiga, video dengan teks adalah format penyajian hoaks yang paling sering ditemukan dalam berita debunk hoaks sebanyak 55 dengan persentase 82,1%. Format ini efektif dalam menarik perhatian pengguna dan menyebarkan pesan palsu dengan cepat. Selain itu, gambar dengan teks juga merupakan format umum yang ditemukan memiliki 11 berita dengan persentase 16,4%. Meskipun kurang dominan dibandingkan video dengan teks. Format teks saja jarang ditemukan, karena hoaks yang menyebar cenderung menggunakan elemen visual untuk meningkatkan daya tarik dan kredibilitas palsu.

Keempat, penelitian ini mengidentifikasi bahwa teknik debunk yang paling sering digunakan oleh pengecek fakta di Kanal Cek Fakta Kompas.com adalah pengamatan video dengan cermat sebanyak 26 berita dengan persentase 38,8%. Teknik ini efektif dalam membongkar hoaks yang berbasis video dengan memeriksa secara mendetail setiap elemen visual dan audionya. Selanjutnya terdapat teknik debunk hoaks yakni penelusuran gambar sebanyak 20 berita dengan persentase 29,9% dan dilanjut oleh penelusuran video sebanyak 15 berita dengan persentase 22,4% juga cukup sering digunakan, terutama untuk memverifikasi keaslian konten visual. Teknik lain, seperti wawancara dengan pejabat pemerintah atau penggunaan alat pendukung seperti Google Lens, jarang digunakan karena mungkin memerlukan waktu lebih lama dan sumber daya lebih banyak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hoaks terkait Pemilu 2024 yang

disajikan dalam Kanal Cek Fakta Kompas.com didistribusikan terutama melalui platform media sosial populer dengan format video dan gambar. Untuk membantah hoaks-hoaks ini, teknik-teknik berbasis pengamatan visual, seperti pengamatan video dan penelusuran gambar, menjadi metode yang dominan dan efektif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan berbagai teknik debunk untuk memastikan bahwa klaim palsu dapat diidentifikasi dan dibantah secara akurat dan cepat, khususnya dalam konteks Pemilu yang sangat rentan terhadap penyebaran informasi yang menyesatkan.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Saran untuk temuan ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu: Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh berita debunking hoaks terhadap literasi pembaca. Dalam konteks literasi media, pembaca yang terpapar berita debunking diharapkan lebih mampu membedakan antara informasi yang benar dan hoaks. Namun, sejauh mana berita debunking seperti yang disajikan oleh Kompas.com benar-benar meningkatkan kemampuan pembaca untuk mengenali hoaks belum banyak diteliti.

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penyajian berita debunking hoaks di dua media, baik nasional dan internasional. Selain Kompas.com, tiga media online di Indonesia telah menerima sertifikasi International Fact Checking Network (IFCN) sejak 2018, yakni Tempo.co, Liputan6.com, dan Tirto.id. Penyajian berita debunking dapat berbeda di antara media nasional dan internasional, terutama dalam teknik debunking hoaks atau verifikasi, dan struktur berita. Pemahaman mengenai perbedaan ini dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik dalam debunking hoaks.

### 5.2.2 Saran Praktis

Saran untuk temuan ini dapat digunakan untuk praktisi di Kompas.com dan masyarakat, yaitu:

1. Kompas.com dapat mengembangkan program literasi media yang lebih luas untuk membantu masyarakat mengenali hoaks secara mandiri. Ini bisa dilakukan melalui artikel edukatif, webinar, atau video tutorial yang menjelaskan cara-cara mendeteksi informasi palsu. Meskipun pengamatan video dan penelusuran gambar efektif, disarankan untuk lebih sering menggunakan teknik-teknik lain seperti wawancara dengan ahli atau penggunaan Google Lens. Ini akan memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam memverifikasi klaim palsu yang mungkin tidak bisa dibongkar hanya dengan satu teknik.
2. Masyarakat perlu meningkatkan kemampuan literasi media, termasuk mengenali tanda-tanda hoaks seperti judul sensasional, informasi tanpa sumber jelas, atau konten yang memanfaatkan elemen visual manipulatif. Hoaks sering kali dirancang untuk memicu reaksi emosional. Masyarakat perlu tetap tenang dan skeptis terhadap informasi yang tampaknya terlalu provokatif atau luar biasa. Selain menahan diri dari menyebarkan hoaks, masyarakat juga dapat membantu menyebarkan berita debunk dari sumber terpercaya untuk memperluas edukasi kepada jaringan sosial mereka.
3. Media perlu mengadakan program edukasi literasi digital untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi. Mengajarkan masyarakat cara menggunakan sumber terpercaya dan mengenali tanda-tanda hoaks akan sangat membantu dalam memperkuat ketahanan informasi. Membangun kolaborasi dengan organisasi pengecekan fakta, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat upaya melawan hoaks. Serta dapat Memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi debunk secara efektif. Menggunakan format visual seperti infografis atau video pendek dapat menarik perhatian audiens muda dan meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu penting.